

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah acuan untuk menciptakan pendidikan yang baik. Menurut Purnadi & Surjono (2016), kurikulum memberikan gambaran terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Saat ini, penyelenggaraan pendidikan dalam kurikulum 2013 banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan bepusat pada siswa. Tujuan dari penyempurnaan proses pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Seiring dengan hal tersebut, peran guru juga tidak lagi hanya sekedar mengajar di kelas tetapi juga dituntut untuk menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang baik adalah dengan menggunakan bahan ajar yang bervariasi (Depdiknas, 2008).

Bahan ajar merupakan salah satu kebutuhan penting dalam poses belajar mengajar, dengan adanya bahan ajar maka pembelajaran dapat terselenggara dengan baik. Secara teknis, bahan ajar dapat di desain sebagai repretasi penjelasan guru di depan kelas yang berperan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai target dan sarana yang hendak dicapai. Keterangan, uraian, dan pesan yang seharusnya disampaikan dan informasi yang hendaknya disajikan dapat dihimpun dalam bahan pembelajaran. Menurut Mars Colin (2008), guru harus punya keterampilan komunikasi yang baik, yaitu dalam menyampaikan pengetahuan (*expository teaching*), bertanya dan menjawab pertanyaan siswa (*question and answer sessions*), dan memimpin diskusi (*discussion session*) kemudian didukung juga dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan siswa. Pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila didukung dengan fasilitas belajar yang memadai, baik di kelas maupun di luar kelas. Kemudian guru juga harus bisa dalam menguasai materi, ragam

metode dan sebagainya. Dalam hal ini, guru dapat membuat bahan ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas (Musfah, 2016).

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD dipilih sebagai bahan ajar yang dikembangkan karena LKPD merupakan bahan ajar yang memiliki komponen lengkap dengan bentuk ringkas dan kaya akan kegiatan siswa dalam pembelajaran (Sulistiyono, 2012). LKPD sangat sesuai digunakan sebagai bahan ajar pendamping buku teks pelajaran. Penggunaan LKPD dapat membantu siswa dalam meningkatkan minatnya dalam belajar, meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan rasa ingin tahu. Terlebih lagi apabila LKPD disusun atau dibuat sendiri oleh guru dikelas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswanya, maka ini akan membuat siswa lebih tertarik dalam belajar. Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemukan masalah-masalah terkait LKPD yang digunakan beberapa sekolah saat ini, salah satunya banyak instansi pendidikan yang membeli LKPD siap pakai.

Penggunaan bahan ajar siap pakai seperti membeli LKPD sebenarnya sangat tidak dimungkinkan karena tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaannya cenderung dimanfaatkan guru untuk sekedar memerintahkan siswa belajar sendiri dan mengerjakan uji kompetensi. Kegiatan belajar dengan menggunakan LKPD yang hanya berupa menjawab soal pilihan ganda dapat membuat siswa menjadi cepat bosan dan malas. Apalagi LKPD sering sekali dimanfaatkan hanya untuk pekerjaan rumah, sehingga kegiatan belajar hanya sebatas latihan mengerjakan soal-soal yang tersedia di dalam LKPD. Dampaknya adalah ketika siswa di rumah, mereka tidak berupaya secara mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, melainkan mencari dan menggunakan cara-cara instan supaya soal tersebut dapat dijawab semuanya, seperti menyontek, meminta orang tua, guru les, atau teman sebaya untuk mengerjakannya. Sehingga, pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah lingkungan sekitar sangat kurang dan akhirnya siswa hanya mementingkan hasil semata bukan proses. Hal ini jika dibiarkan secara terus-menerus dapat menumbuhkan karakter buruk dalam diri siswa, seperti malas, mudah menyerah, dan cepat puas. Siswa hanya melihat sebuah permasalahan diselesaikan secara cepat tanpa memikirkan proses penyelesaiannya. Oleh sebab itu, guru harus dapat membuat LKPD sendiri yang

sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas, sehingga dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan pengetahuan dengan melakukan kegiatan sesuai petunjuk LKPD (Prastowo, 2012).

LKPD dapat digunakan untuk membantu siswa dalam proses kegiatan pembelajaran yang di dalamnya melibatkan proses sains untuk memperoleh suatu konsep fisika. Pada pembelajaran fisika dibutuhkan suatu pemahaman konsep yang matang agar siswa dapat memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Menurut Ngilimun (2012), model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru melalui tahap metode ilmiah, sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran fisika kelas XI IPA MAS Plus Al-Ulum Medan, guru mengatakan bahwa model yang ia gunakan dalam mengajar yaitu model pembelajaran langsung, model *Contextual Teaching Learning* (CTL), dan *Problem Based Learning* (PBL). Guru juga sudah pernah menggunakan LKPD dalam pembelajaran tetapi bukan berbasis PBL melainkan berbasis CTL. Dalam kegiatan pembelajarannya ada beberapa siswa yang tertarik, tetapi banyak juga siswa yang merasa bosan dan sulit memahami materi karena saat itu pembelajaran dilakukan dengan daring karena adanya pandemi. Sehingga guru belum pernah membuat LKPD berbasis PBL dan lebih sering menggunakan buku teks.

Kemudian menurut hasil observasi yang dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa-siswi kelas XI IPA di MAS Plus Al-Ulum Medan, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran fisika. Angket yang diberikan kepada siswa berisi tentang tahap-tahap pembelajaran PBL serta beberapa pertanyaan untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah benar guru sudah pernah menggunakan model PBL atau belum. Hasil respon peserta didik yang berjumlah 30 orang melalui angket menyatakan

bahwa siswa masih sulit dalam memahami materi fisika, siswa masih belum mengerti bagaimana LKPD sebenarnya, dan kurangnya minat siswa dalam belajar fisika.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis akan membuat bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* Pada Pokok Bahasan Hukum Hooke di Sekolah MAS Plus AI-Ulum Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. LKPD yang digunakan belum berbasis *Problem Based Learning*
2. Peserta didik masih sulit dalam memahami materi fisika
3. Peserta didik mudah bosan dalam belajar fisika

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diberikan batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. LKPD berbasis *Problem Based Learning* dibatasi hanya pada materi Hukum Hooke.
2. Uji validitas LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada materi Hukum Hooke dilakukan secara uji ahli materi dan ahli media.
3. LKPD berbasis *Problem Based Learning* menggunakan model 4-D tetapi dibatasi hanya sampai model 3-D.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kelayakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada materi Hukum Hooke berdasarkan kriteria kelayakan menurut ahli materi dan ahli pembelajaran?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada materi Hukum Hooke di sekolah MAS Plus AI-Ulum?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kelayakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada materi Hukum Hooke.
2. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada materi Hukum Hooke yang dikembangkan oleh peneliti.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan ajar yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam pelajaran fisika.
2. Sebagai penuntun bagi siswa dalam meningkatkan pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada materi Hukum Hooke.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning*.

1.7 Definisi Operasional

1. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.
2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran yang berisi kegiatan atau langkah kerja peserta didik yang berfungsi untuk memudahkan dan meningkatkan peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan oleh suatu masalah kemudian peserta didik memecahkan masalah tersebut melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri.